

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lama Rawat

Lama rawat merupakan suatu proses terencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi atau perawatan sampai proses pemulangan anak kembali (Nafiseh & Reza, 2020). Sedangkan menurut Diana Lulgjuraj (2021) lama rawat merupakan suatu keadaan krisis baik bagi anak dan orang tua. Lamanya rawat pada anak ataupun orang tua dapat mengalami cemas akibat lama rawat karena kondisi sakit yang dialaminya dan perubahan yang terjadi pada lingkungannya, cemas yang muncul saat lama rawat menimbulkan reaksi yang berbeda-beda pada setiap anak. Cemas terbesar saat lama rawat adalah perpisahan dengan orang tua, saudara, kehilangan kontrol, cedera pada tubuh dan bahkan nyeri.

Lama rawat adalah suatu proses yang disebabkan alasan tertentu baik keadaan darurat atau berencana dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi serta perawatan sampai pemulangan kembali kerumah (Ulyah et al., 2024). Sedangkan menurut Fiteli, (2024) mengatakan bahwa lama rawat merupakan kondisi krisis yang mengharuskan anak sakit untuk menjalani perawatan dan terapi hingga kondisi kesehatannya membaik untuk kembali pulang ke rumah.

Lama rawat pada anak membuat anak dihadapkan dengan keadaan krisis, karena anak berada ditempat asing, bertemu dengan orang asing dan mendapat tindakan yang membuat anak tidak nyaman (Mariyam et al., 2022). Sedangkan menurut Nursiam, (2023) pada usia anak sekolah lama rawat merupakan masalah besar bagi anak usia sekolah, karena mereka terbiasa dengan periode perpisahan dan mungkin telah mengalami beberapa kali ansietas perpisahan karena berada disekolah. Diwaktu yang sama, mereka mungkin merindukan sekolah dan teman-teman, anak berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak familiar. Lama rawat menyebabkan anak kehilangan kontrol dengan membatasi aktivitas, membuat

anak tidak berdaya dan bergantung dimana kondisi seperti ini dapat menghasilkan perasaan kesepian, kebosanan isolasi dan depresi.

Menurut DepKes RI (2005) yang dikutip dari Sari, (2020) mengatakan bahwa standar lama rawat biasanya diperhitungkan menggunakan LOS atau *Length Of Stay*. LOS adalah “jangka waktu rawat inap rata-rata pasien yang dikeluarkan selama periode yang dipertimbangkan”, meskipun indikator ini harus digunakan bersama dengan interpretasi BOR dan TOI, mereka dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pelayanan rawat inap yang tidak dapat dilakukan sendiri. Selain memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi, mereka juga dapat memberikan gambaran tentang kualitas pelayanan, dan jika diterapkan pada diagnosis tertentu, dapat menjadi hal yang memerlukan pengamatan lebih lanjut. Nilai LOS menurut Depkes RI ideal biasanya antara 6 dan 9 hari. Sebaliknya, Baber Johnson mengatakan bahwa itu bisa antara 3 dan 12 hari. Sedangkan menurut Wirajaya, (2023) mengatakan Departemen Kesehatan telah menetapkan beberapa indikator standar ideal yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi pelayanan rawat inap yaitu BOR 60% - 85%, LOS 6 - 9 hari, TOI 1 - 3 hari, BTO 40 - 50 kali. Angka tersebut ditetapkan sebagai angka ideal untuk indikator pelayanan rawat inap di sebuah rumah sakit.

Menurut Ulyah, (2023) mengatakan bahwa rata-rata anak mendapat perawatan selama 6 hari. Selain membutuhkan perawatan yang spesial dibanding pasien lain, anak sakit juga mempunyai keistimewaan dan karakteristik tersendiri karena anak-anak bukanlah miniatur dari orang dewasa atau dewasa kecil. Waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20-45% lebih banyak dari pada waktu untuk merawat orang dewasa. Sedangkan menurut sari, (2024) mengatakan bahwa anak yang menjalani lama rawat berupa takut dan cemas. Hal ini disebabkan oleh proses lama rawat yang harus dialami oleh anak, lamanya proses perawatan yang harus dijalani oleh anak, selain itu kondisi anak yang menjadi mudah rewel dan kondisi anak menjadi tidak stabil selama menjalani lamanya rawat pada anak, semakin lama anak menjalaninya semakin berat tingkat kecemasan pada anak, jika

lama rawat pada anak masih tergolong singkat maka, orangtua akan mengupayakan yang terbaik sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh rumah sakit.

Saat perawatan di rumah sakit anak akan mengalami pembatasan fisik karena kondisi sakitnya sehingga dapat menimbulkan konflik karena anak memiliki keinginan untuk beresplorasi. Oleh karena itu, saat anak usia prasekolah mengalami lama rawat, respon yang dominan muncul pada anak usia prasekolah ialah kecemasan akan perpisahan, kehilangan kendali, dan takut akan cedera fisik sebagai akibat dari daya imajinasi dan fantasi anak (Fiteli, 2024). Sedangkan menurut Arifah, (2025) Dampak lama rawat terutama pasien anak antara lain perasaan asing dengan lingkungan baru, kecemasan, mengubah gaya hidup yang biasa, berhadapan dengan banyak orang asing, dan harus menerima perawatan medis yang menyakitkan dan anak yang tinggal di rumah sakit selama lebih dari 2 minggu berisiko mengalami gangguan perkembangan bahasa dan keterampilan kognitif, serta pengalaman rawat inap yang buruk dapat merusak hubungan dekat antara ibu dan anak.

Konsep lama rawat merujuk pada durasi perawatan pasien di rumah sakit yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi medis pasien serta tingkat keparahan penyakit, respons terhadap pengobatan, adanya komplikasi selama perawatan, dan kondisi psikologis pasien, di mana penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjalani lama rawat sering mengalami kecemasan akibat perpisahan dengan keluarga dan lingkungan yang asing, selain itu faktor administratif seperti ketersediaan tempat tidur, kebijakan rumah sakit, dan efisiensi pelayanan medis juga dapat menentukan durasi lama rawat (Fiteli, 2024). Sedangkan menurut Refolinda et al., (2020) mengatakan definisi standar normal lama rawat bervariasi tergantung pada jenis penyakit, kondisi pasien, dan kebijakan rumah sakit, di mana tidak ada standar universal yang menetapkan durasi rawat inap untuk semua kondisi medis karena setiap kasus memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi lama perawatan, selain itu faktor-faktor seperti usia, tingkat keparahan penyakit, adanya komplikasi, dan respons

terhadap pengobatan memainkan peran penting dalam menentukan durasi lama rawat, oleh karena itu penentuan lama rawat inap biasanya disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien dan pedoman klinis yang berlaku.

Beberapa faktor menurut Delianti et al. (2023), yang dapat memengaruhi reaksi anak selama dirawat di rumah sakit termasuk: Lingkungan Rumah Sakit: Aroma dan suara mesin medis yang tidak biasa dapat menyebabkan kecemasan pada anak. Anak-anak menjadi lebih tidak nyaman ketika mereka bertemu dengan banyak wajah baru yang tidak mereka kenal dan anak bisa kehilangan kenyamanan dari kehadiran keluarga dan rutinitas harian mereka karena faktor berpisah dengan orang tua. Selain itu, anak tidak dapat bermain dengan teman di sekolah atau di rumah membuat anak semakin terisolasi. Hal itu dapat menyebabkan kecemasan orang tua dan anak dapat meningkat karena ketidaktahuan tentang prosedur lama rawat, prosedur medis yang akan dilakukan, dan lamanya perawatan. Karena aturan rumah sakit atau prosedur invasif seperti pemasangan infus, anak tidak dapat bergerak bebas. Selain itu, mereka kehilangan kesempatan untuk melakukan aktivitas mandiri, yang biasanya dapat mereka lakukan sendiri. Tingkat kecemasan anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dengan rumah sakit dengan rasa nyeri yang disebabkan oleh prosedur medis sering kali merupakan faktor utama yang menyebabkan ketakutan. Kecemasan anak dipengaruhi oleh faktor interaksi dengan petugas rumah sakit, terutama perawat. Kondisi psikologis anak selama perawatan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan komunikasi anak dan cara tenaga medis berinteraksi dengan mereka.

Konsekuensi atau dampak dari lama rawat menurut Delianti et al. (2023), terhadap anak usia prasekolah adalah anak-anak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua mereka pada usia prasekolah, terutama ibu, yang menyebabkan mereka cemas. Saat dirawat di rumah sakit, mereka harus jauh dari orang-orang yang mereka kenal, yang dapat menyebabkan kecemasan dan perasaan kehilangan. Mereka merasa tidak aman dan tidak nyaman karena tidak dapat memahami mengapa mereka harus berpisah dari keluarga. Beberapa anak menunjukkan reaksi

emosional seperti menangis, marah, atau menghindari interaksi sosial. Selain itu, karena cemas yang disebabkan oleh berpisah, mereka mungkin mengalami kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan. Anak dengan usia prasekolah mulai menjadi mandiri dan dapat mengontrol aktivitas sehari-hari mereka, seperti bermain, makan, atau memilih apa yang ingin mereka lakukan. Namun, ketika seseorang dirawat di rumah sakit, kebebasan ini sangat terbatas karena aturan dan protokol medis yang harus diikuti. Anak-anak mungkin tidak diizinkan bermain dengan bebas, keluar dari tempat tidur, atau menjalani prosedur medis yang tidak mereka pahami. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan kehilangan kendali. Sebagai tanggapan, beberapa anak mungkin menjadi lebih gelisah, marah, atau bahkan menolak untuk bekerja sama dengan dokter.

Anak-anak di usia prasekolah mulai memahami konsep batas tubuh (batas perlindungan tubuh), tetapi mereka belum sepenuhnya memahami mengapa mereka harus menjalani prosedur medis tertentu. Sebagian besar orang menganggap tindakan seperti memberikan infus, suntikan, atau pengambilan darah sebagai bahaya bagi tubuh mereka. Anak-anak mungkin khawatir bahwa prosedur tersebut akan berlangsung selamanya atau bahwa tubuh mereka akan mengalami luka permanen. Mereka bisa menangis, menjerit, menendang, atau bahkan menolak makan. Selain itu, pengalaman ini dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan, yang membuat anak takut ke dokter atau rumah sakit bahkan setelah sembuh. Lama rawat dapat mempengaruhi anak usia prasekolah dalam berbagai aspek. Alat ukur pada lama rawat diambil dari referensi instrumen lama rawat pada penelitian Gea, (2022) yang telah teruji sebagai instrument pengukuran lama rawat yang menilai pada lamanya rawat pada pasien dengan mengidentifikasi beberapa indikator reaksi lama rawat pada anak usia prasekolah. Alat ukur ini memiliki fungsi untuk mengetahui suatu episode rawat inap pada anak apakah > 6 hari (tidak normal) atau ≤ 6 hari (normal). Lama rawat inap itu sendiri merupakan istilah yang menunjukkan beberapa hari seseorang pasien di rawat pada suatu episode rawat inap, rata-rata anak mendapat perawatan selama 6 hari.

2.2 Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah

Anak prasekolah adalah anak-anak yang berusia antara 3 tahun dan 6 tahun. Pada usia ini, kemampuan sosial mereka mulai berkembang, mereka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah, dan mereka mulai mengembangkan konsep diri mereka pada tingkat perkembangan fisik yang lebih lambat dan relatif menetap. Anak-anak di usia prasekolah belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Triana et al., 2025). Sedangkan menurut Yeni Andriani, (2019) mengatakan anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Usia pra sekolah disebut juga masa emas (*golden age*) karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat di setiap aspek perkembangannya dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

Anak prasekolah sangat rentan terhadap krisis penyakit dan lama rawat karena cemas akibat perubahan dari keadaan sehat biasa dan rutinitas lingkungan, anak memiliki jumlah mekanisme koping yang terbatas untuk menyelesaikan cemasnya (kejadian-kejadian yang menimbulkan cemas) cemas utama dari lama rawat antara lain perpisahan dengan orangtua, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit dapat menunjukkan dampak lama rawat. Hal ini termasuk menolak melakukan sesuatu, menghindari situasi yang membuatnya tertekan, dan tidak bekerja sama dengan petugas, anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit biasanya mengalami rasa sakit, luka, kehilangan kontrol, dan kecemasan karena berpisah (Triana et al., 2025). Sedangkan menurut Faidah, (2022) mengatakan bahwa anak prasekolah menjadi hal yang tidak menyenangkan karena anak terpaksa harus berpisah dengan lingkungan yang sebelumnya, yaitu keluarga terutama kelompok sosialnya dan ini bisa menimbulkan rasa takut, sedih dan cemas. Anak usia pra sekolah biasanya mengalami cemas akibat perpisahan, karena anak harus berpisah untuk sementara dengan lingkungan yang dirasakan menyenangkan, nyaman tanpa rasa takut, dekat dan bersama orang yang dikenali, dan membahagiakan seperti lingkungan rumah, alat bermain, dan teman bermainnya.

Kecemasan juga bersumber dari lingkungan asing/ tidak seperti biasa, penyesuaian dengan petugas, berhubungan dengan lingkungan anak yang sakit serta program pengobatan yang dialaminya. Kecemasan pada tingkat yang wajar sebenarnya dapat membantu individu untuk lebih waspada terhadap ancaman dan mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi. Namun, jika kecemasan menjadi berlebihan dan tidak terkendali, hal ini dapat mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari. Pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, kecemasan yang berlebihan dapat membuat mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, menolak pengobatan, atau mengalami cemas berkepanjangan, hal ini juga dapat berdampak pada kesehatan fisik mereka (Sugiharno et al., 2022). Kecemasan (*anxiety*) juga dapat didefinisikan sebagai perasaan khawatir yang muncul akibat antisipasi terhadap peristiwa yang menakutkan di masa depan. Perasaan ini sering kali tidak dapat dikendalikan dan jika benar-benar terjadi, individu cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat mengerikan (Nugraha, 2020). Sedangkan menurut Sugiharno, (2022) mengatakan bahwa selain aspek emosional, kecemasan juga disertai dengan berbagai gejala fisik, seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan sesak napas. Kecemasan pada dasarnya merupakan sinyal yang membantu individu untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman, tetapi jika terjadi secara berlebihan, hal ini justru dapat menghambat kehidupan sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup seseorang ataupun anak-anak.

Kecemasan merupakan reaksi individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami setiap hari oleh semua makhluk hidup, terutama anak-anak (balita) ataupun anak dengan pra sekolah, yang belum mampu berkomunikasi dengan bahasa yang tepat, dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap kenyataan. Selain itu, lingkungan yang asing akan menimbulkan perasaan tidak aman dan cemas (Rahmnia, 2024). Sedangkan menurut Faidah, (2022) mengatakan bahwa lama rawat anak prasekolah menjadi hal yang tidak menyenangkan karena anak terpaksa berpisah dengan lingkungan sebelumnya, terutama keluarga dan kelompok sosialnya, yang dapat menyebabkan

rasa takut, sedih, dan cemas. Dampak dari anak yang dirawat sangat kompleks, termasuk masalah fisik, emosi, sosial, dan adaptasi terhadap hal baru yang ditemui selama dirawat. Anak usia prasekolah yang mengalami lama rawat cenderung mengalami kecemasan yang tinggi karena mereka belum memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi kesehatan mereka dan alasan di balik tindakan medis yang diberikan. Ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi, ketakutan terhadap rasa sakit, serta perubahan mendadak dalam rutinitas sehari-hari dapat menyebabkan tekanan emosional yang signifikan pada anak (Wibowo & Zebua, 2020). Sedangkan menurut Purnama, (2020) mengatakan anak-anak yang dirawat dalam jangka waktu yang lama dalam lingkungan yang tidak efisien dapat mengalami perubahan dalam perkembangan emosional dan intelektual mereka.

Anak-anak yang biasanya mendapatkan perawatan yang kurang baik selama dirawat tidak hanya mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik yang kurang optimal, tetapi mereka juga mengalami gangguan psikologis yang parah, sehingga anak-anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka dan tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka sendiri. Anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit biasanya mengalami rasa cemas yang dikarenakan kehilangan kontrol, dan kecemasan karena berpisah. Jadi, orang tua harus selalu ada untuk mendampingi anak dan memberikan dukungan fisik dan emosional (Triana, 2025). Sedangkan menurut Fahira, (2022) mengatakan bahwa kecemasan yang disebabkan oleh perpisahan dari keluarga dan teman-teman, ketakutan terhadap orang asing dan lingkungan, ketidakpastian tentang aturan dan harapan rumah sakit, ketakutan akan rasa sakit dan ketidaknyamanan, kehilangan kontrol emosional dan fisik, dan persepsi perubahan fisik, kehilangan kemandirian dan identitas.

Kecemasan akibat lama rawat yang terjadi pada anak prasekolah merupakan kondisi yang paling umum serta dapat beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan kooperatif dengan

tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses keperawatan (Purnama, 2020). Sedangkan menurut Triana, (2025) mengatakan bahwa perawatan anak prasekolah di rumah sakit dapat menimbulkan dampak terhadap anak saat dirawat, ada berbagai kejadian selama anak lama rawat yang menimbulkan kecemasan yang dapat mengubah perilaku anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit dapat menunjukkan dampak lama rawat. Hal ini termasuk menolak melakukan sesuatu, menghindari situasi yang membuatnya tertekan, dan tidak bekerja sama dengan petugas.

Dalam situasi lama rawat, anak-anak tidak hanya mengalami kecemasan akibat prosedur medis yang menyakitkan tetapi juga karena perasaan kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. Mereka harus mengikuti aturan rumah sakit, tidak bisa bebas bermain seperti biasa, serta harus berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mereka kenal, seperti dokter dan perawat. Faktor-faktor ini dapat memperburuk tingkat kecemasan anak dan membuat mereka merasa lebih terisolasi dan tidak berdaya (Nursiam, 2023). Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan dan keluarga untuk memberikan dukungan emosional agar tingkat kecemasan pasien dapat dikurangi. Faktor-faktor penyebab kecemasan pada anak pra sekolah menurut Simarmata, (2024) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak pra sekolah adalah Biologis: Secara biologis, kecemasan disebabkan oleh reaksi saraf otonom yang berlebihan, yang menyebabkan sistem tonus saraf simpatis meningkat, serta peningkatan katekolamin dan penurunan norepinefrin. Psikologis : Dari perspektif psikoanalisis, kecemasan dapat berasal dari impuls bawah sadar, seperti agresi dan ancaman yang masuk ke alam sadar. Kecemasan yang mengambang juga dapat disebabkan oleh mekanisme pembelaan ego yang tidak berfungsi sepenuhnya. Sosial : Menurut teori belajar, cemas, konflik, atau krisis dapat menyebabkan kecemasan. Dalam situasi di mana seseorang menerima situasi yang tidak disukai oleh orang lain yang berusaha menilai pendapatnya, ini dapat menyebabkan kecemasan

Faktor penyebab kecemasan menurut Nursiam (2023) mengatakan reaksi anak terhadap kecemasan di rumah sakit berbeda-beda tergantung pada usia mereka. Usia dan kecemasan sampel penelitian berkorelasi sedang. Kecemasan sampel penelitian meningkat seiring bertambahnya usia mereka. Kecemasan lebih umum pada anak-anak berusia 3-12 tahun. Namun, Anak dengan penyakit kronis memiliki koping yang lebih baik daripada anak dengan penyakit akut di rumah sakit untuk mengetahui tingkat kecemasan anak. Anak-anak yang belum pernah menjalani lama rawat menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang telah memiliki pengalaman sebelumnya. Tingkat kecemasan anak dipengaruhi oleh lama rawat inap; semakin lama anak berada di rumah sakit, semakin tinggi tingkat kecemasan mereka dan tingkat kecemasan juga dibagi kedalam beberapa Tingkat yaitu, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik.

Dampak kecemasan menurut Isaiah et al. (2020), mengatakan orang yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari sumber yang tidak diketahui; Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, yang dapat menyebabkan sifat mudah marah; dan Simtom Kognitif: Efek ini dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu tentang hal-hal yang tidak menyenangkan. Orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, dan kegiatan motor mereka menjadi tanpa arti dan tujuan, seperti mengetuk-ngetuk jari kaki mereka, dan sangat kaget dengan suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor menunjukkan rangsangan kognitif yang tinggi dan upaya untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang dianggap mengancam. Semua orang mengalami kecemasan, terutama ketika ada tekanan jiwa atau emosional.

Dampak kecemasan lama rawat pada anak pra sekolah menurut Fahira, (2022) sebagian anak mulai berada jauh dari orang tuanya, yang dapat berlangsung selama beberapa menit (paling lama) sampai beberapa hari, dan kemudian cenderung memiliki perilaku ketergantungan, seperti cenderung menempel pada orang tua

mereka, dan sangat menentang perpisahan. Perilaku negatif lainnya: ketakutan baru, penolakan untuk tidur, bangun di malam hari, menarik diri, dan pemalu, mengamuk, mendekati selimut dan mainan, penurunan keterampilan yang baru dipelajari (misalnya pergi ke kamar mandi sendirian).

Gambaran kecemasan anak akibat dirawat sangat *variative*, ada anak yang sangat mudah beradaptasi, ada yang sangat susah yang bisa meningkatkan kecemasan anak. Berada di lingkungan baru tempat anak dirawat adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Seperti tidak semua anak usia pra sekolah mudah beradaptasi, dan banyak anak yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan tempat dirawat dan juga kegiatan lama rawat (Faidah, 2022). Sedangkan menurut Anonim, (2024) mengatakan bahwa gambaran yang terjadi pada anak dengan kecemasan lama rawat dapat disebabkan karena adanya perpisahan yang ditunjukkan dengan menolak makan, menangis dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Kehilangan kontrol menyebabkan anak menjadi cepat marah dan agresif, hilangnya konsep diri dan body image menyebabkan anak berespon terhadap nyeri dengan wajah menyeringai, menangis, menggigit bibir, menendang bahkan memukul dan berlari keluar.

Pengalaman anak dirawat di rumah sakit akan menjadikan dasar untuk mempresepsikan perawatan berikutnya. Gambaran Anak-anak yang belum pernah dirawat sebelumnya bisa saja kecemasannya cenderung lebih tinggi karena perawatan di rumah sakit merupakan hal yang baru, dan bisa juga kecemasannya cenderung lebih rendah karena belum memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan selama di rawat di Rumah sakit (Wiwik Widiyanti, 2023). Sedangkan menurut Lestari, (2020) mengatakan bahwa kecemasan pada usia prasekolah meliputi perpisahan dari keluarga, berada di lingkungan yang asing dan ketakutan akan prosedur-prosedur tindakan yang akan dilakukan. Berdasarkan gambaran usia pra sekolah dapat dilihat dari menangis, terlihat sedih, biasanya menolak dan tidak kooperatif, mengingkari ditunjukkan terhadap tidak senang ditemani.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiwik Widiyanti & Asih Dwi Astuti (2023), dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan anak pra sekolah berdasarkan frekuensi lama rawat di ruang anak Rumkit TK II. Prof. Dr. J.A Latumeten Ambon” mengatakan juga mendukung temuan tersebut, hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa anak yang lebih sering menjalani lama rawat memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang lebih tinggi, terutama jika pengalaman sebelumnya tidak menyenangkan. Faktor seperti lingkungan rumah sakit yang tidak ramah anak dan kurangnya dukungan psikososial semakin memperparah kondisi kecemasan yang dialami anak.

Alat ukur yang digunakan pada tingkat kecemasan pada anak pra sekolah di ambil dari penelitian Simarmata, (2024) yang dikutip dari buku Saputro, (2017) untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecemasan yang terjadi pada anak pra sekolah apakah ringan, sedang, berat, dan panik yang menggunakan alat ukur dari instrument *Spence Children Anxiety Scale (Parent Report)*. Alat ukur ini sesuai dengan kriteria pada penelitian ini yang mengidentifikasi 15 pertanyaan umum pada anak pra sekolah yang mengalami kecemasan lama rawat, dimana memiliki pemberian skor yang dapat dinilai dari 5 tingkatan pada setiap item yang di observasi. *SCAS (Parent Report)* meneliti pada variabel tingkat kecemasan pada anak pra sekolah dengan membagi tingkat kecemasan (*anxiety*) dalam respon psikologis, respon fisiologis, respon kognitif, dan respon afektif. Alat ukur ini memiliki 4 indikator dimana masing-masing indikator tersebut memiliki skor yang sudah tertera dan memiliki beberapa pertanyaan pada tingkat kecemasan anak pra sekolah. Indikator pertama menjelaskan terkait respon psikologis, respon fisiologis, respon kognitif, indikator yang terakhir adalah respon afektif Alat ukur *Spence Children Anxiety Scale (Parent Report)* memiliki 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban yakni tidak pernah = 1, kadang-kadang = 2, sering = 3, selalu = 4 yang memiliki total skor minimal adalah 15 dan total skor maksimal adalah 60 dan memiliki hasil ukur dari kuesioner tingkat kecemasan anak pra sekolah yang dikelompokkan menjadi 4 kategori, dimana kategori tersebut adalah ringan = 15 – 26, sedang = 27 – 37, berat = 38 – 48, panik = 49 – 60. Alat ukur ini sudah dilakukan

uji validitas dan reliabilitas oleh saputro (2017) dan simarmata (2024) dengan memiliki hasil nilai r tabel $>0,361$ dan memiliki nilai *alpha cronbach* 0.914.

2.3 Hubungan Lama Rawat dengan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah

Penelitian ini juga sejalan dengan Ria Setia, (2024) dengan judul “Hubungan lama rawat terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)” yang mengatakan lama rawat juga menyebabkan anak-anak menjadi cemas, terjadinya cemas lama rawat pada anak dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan, ini akan berdampak pada lama hari rawat anak yang akan menjadi semakin lama. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah terdapat 58 responden mengalami lama rawat <3 hari dan tingkat kecemasan dengan nilai $p=0,000$ (uji spearman's rank). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan lama rawat dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Menurut penelitian Purnami et al., (2022) mengatakan bahwa adanya hubungan lama rawat dengan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yaitu semakin lama anak dirawat di rumah sakit, semakin tinggi tingkat kecemasan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: Trauma: Anak-anak mungkin mengalami pengalaman traumatik selama rawat inap, yang dapat meningkatkan kecemasan mereka. Ketergantungan pada Orang Tua: Anak-anak prasekolah sangat bergantung pada orang tua mereka, sehingga berpisah dengan orang tua mereka dapat meningkatkan kecemasan mereka. Ketidakpastian: Anak-anak mungkin merasa tidak yakin apa yang akan terjadi selama rawat inap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena alat kuesioner yang digunakan berbeda, dimana alat penelitian pada kali ini menggunakan kuesioner *Spence Children Anxiety Scale (Parent Report)* yang lebih relevan dan spesifik dengan tujuannya tingkat kecemasan pada anak prasekolah umur (3-6 tahun).

Penelitian pernah dilakukan oleh Patantan et al., (2022) dengan judul “Hubungan pengalaman dan lama rawat dengan kecemasan di Rs Benyamin Guluh Kolaka” mengatakan bahwa lama rawat inap memiliki korelasi positif dengan tingkat

kecemasan anak. Anak yang menjalani lama rawat lebih lama cenderung menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hanya dirawat dalam waktu singkat. Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistik fisher exact. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengalaman dirawat $p\text{-value} = 0,702$ dengan kecemasan anak yang menjalani lama rawat. Ada hubungan lama rawat $p\text{-value} = 0,045$ dengan kecemasan anak yang menjalani perawatan. Menurut penelitian Wiwik, (2023) mengatakan reaksi kecemasan pada anak dapat timbul karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa, dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan. Banyak anak menolak diajak ke rumah sakit, apalagi menjalani rawat inap dalam jangka waktu yang lama.

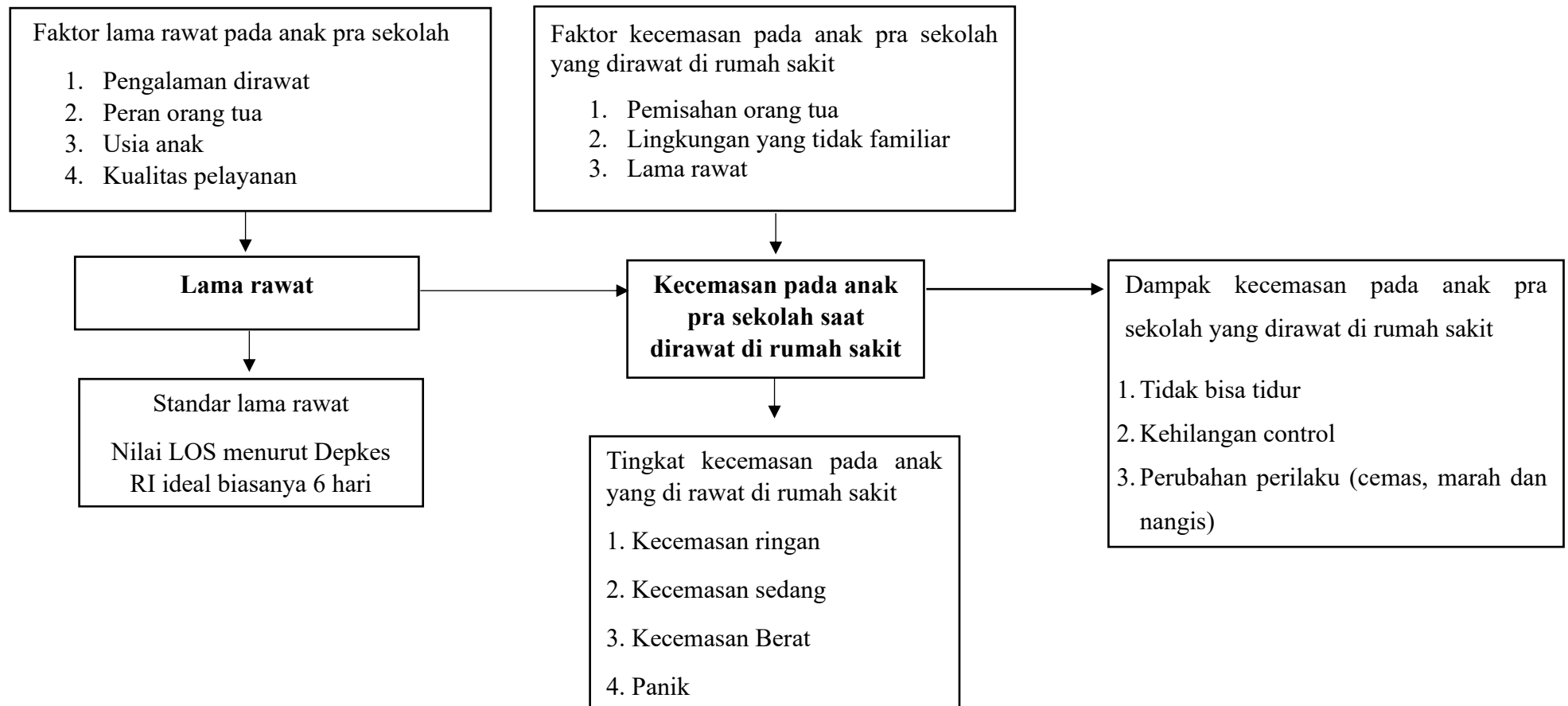
Penelitian yang dilakukan oleh Gea, (2022), dengan judul “Lama rawat dengan tingkat kecemasan akibat lama rawat anak usia 7-12 tahun di Rs Hermina Grand Wisata Bekasi tahun 2022” mengatakan bahwa kecemasan lama rawat adalah reaksi yang dihadapi anak dengan lingkungan asing selama proses perawatan di Rumah Sakit. Anak yang dirawat di rumah sakit mengalami krisis perubahan status kesehatan dan lingkungan. Respon anak ketika menjalani lama rawat di anggap suatu pengalaman yang buruk serta dapat menimbulkan krisis bagi anak dan keluarga hal ini mungkin karna anak tidak memahami mengapa di rawat, cemas akan adanya perubahan status kesehatan, lingkungan, kebiasaan sehari-hari dan keterbatasan mekanisme coping. Hasil Penelitian Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji chi square test diperoleh nilai $p\text{ value } 0,016 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Kesimpulan : Ada hubungan lama rawat dengan tingkat kecemasan dengan lama rawat anak usia 7-12 tahun di RS Hermina Grand Wisata Bekasi 2022. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji chi square test diperoleh nilai $p\text{ value } 0,016 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Kesimpulan : Ada hubungan lama rawat

dengan tingkat cemas akibat lama rawat anak usia 7-12 tahun di RS Hermina Grand Wisata Bekasi 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnami et al., (2022), dengan judul “ Hubungan Lama Rawat Inap dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah yang Menjalani Pembedahan di Bangsal An Nur RSUI Kustati Surakarta” juga mengatakan bahwa kecemasan pada anak prasekolah akan bereaksi negatif terhadap ketergantungan yang dialaminya, terutama anak akan menjadi cepat marah dan agresif. Kecemasan yang muncul merupakan respon emosional terhadap penilaian sesuatu yang berbahaya, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Sebanyak 31 orang (73,8%) dengan rawat inap 4-7 hari (sedang), 4 responden (9,5%) menjalani perawatan selama 1-3 hari (cepat) dan 7 responden (16,7%) menjalani perawatan selama > 8 hari (lama). Sebanyak 23 responden (54,8%) mengalami cemas kategori sedang, 19 responden (45,2%) mengalami cemas berat. Hasil uji Kendall tau diperoleh nilai $r = 0,62$ dengan $p\text{-value} = 0,001$. Ada hubungan lama rawat inap dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani pembedahan di bangsal An Nur RSUI Kustati.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustini, (2023) yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Lama Rawat Di Ruang Anak Rsud Yuliddin” mengatakan bahwa Kecemasan yang dialami anak merupakan respon yang terjadi karena terjadinya kehilangan yang panjang seperti kehilangan pola hidup, bermain, perpisahan dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adalah lamanya hari rawat yang diamani anak. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan lama hari rawat dengan Tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani lama rawat diperoleh bahwa sebanyak 15 responden (78,9%) yang menjalani lama hari rawat > 3 hari mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik Chi – Square diperoleh $p\text{-value} 0,04$ ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani lama rawat.

2.4 Kerangka Teori

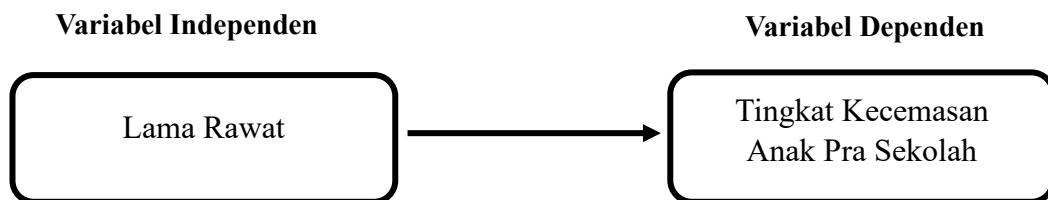


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Delianti et al. (2023), (Gea, 2022), (Nursiam, 2023), (Isaiah et al., 2020), (Simarmata, 2024), (Yuniarti, 2019), (Fahira, 2022)

2.5 Kerangka Konsep

Menurut Sugiyono, (2020), kerangka konsep merupakan suatu hubungan yang berkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain dalam penelitian. Berikut kerangka konsep penelitian:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020), hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori.

Ho: Tidak terdapat Hubungan Lama Rawat dengan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah di RSUD Brebes.

Ha : Terdapat Hubungan Lama Rawat dengan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah di RSUD Brebes.